

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KAWASAN HINTERLAND GUNUNG BROMO JAWA TIMUR

Siti Mujanah¹, Tri Ratnawati², Sri Andayani³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail: Siti_mujanah2003@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail: tri.wdhidayat@yahoo.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail: leknanik@yahoo.com

Abstract

The aims of this study is to find an effective strategy in the development of Hinterland Tourism Village in Mount Bromo area, so it will become self-sufficient villages and able to provide the facilities, infrastructure for local and foreign tourism. This research includes descriptive explanatory research which to obtain field data to build a model of the grand design of rural tourism development in the Hinterland region of Bromo Mountain. The Object of this research are three tourist villages around Bromo Mountain, while data collection was done by interviews with rural principles, SMEs and both tourist local and international as the sample respondents. Data were analyzed with SWOT analysis to determine the strategy gathering and the other one is Analytical Hierarchy Process (AHP) to determine the ranking of ODTW. The results of SWOT analysis based on the weight and value scores of respondents indicate that the development of rural tourism was scored in the first quadrant is a strategy to optimize the strengths and opportunities, while the results show that the AHP Wonokitri village has the highest number and the second is Ngadisari and ranked third village is Ngadas village. The model of strategy rural tourism could be developed when supported optimally by the community, the government such as the Government Center for TNBTS, Department of Tourism, PU, Cooperatives and SMEs, and the Department of Society Empowerment, while also supported by private sectors, SMEs and local investors and also education Institutions.

Keywords: *Model Strategy, and Rural Tourism Development*

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata telah memberikan sumbangan pendapatan bagi pemerintah daerah maupun bagi masyarakat desa setempat, di Jawa Timur perolehan devisa dari kunjungan wisata pada 2007 sebesar 161,60 juta US Dollar, sedangkan 2008 meningkat menjadi 183,15 juta US Dollar, atau meningkat 13,34%. Sedangkan rata-rata pengeluaran per hari/orang untuk wisatawan asing selama 2007 sebesar 120,56 US Dollar, dan pada 2008 135,96 US Dollar atau meningkat 12,77%. Hal ini bisa dikatakan banyak memberikan sumbangan terhadap peningkatan PDRB Jawa Timur (BPS 2012)

Untuk itu Pemerintah Jawa Timur telah mengembangkan desa wisata sejumlah 757 objek yang terdiri dari wisata alam, budaya dan wisata minat khusus dengan harapan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Jawa Timur. Pengembangan pariwisata di Jawa Timur ini sangat tepat karena dengan banyaknya kunjungan wisata terutama di desa sebagai penyangga obyek wisata akan berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat desa dan hal ini tentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek wisata. Di samping itu Pengembangan desa wisata memang merupakan salah satu program pemerintah Indonesia saat ini yaitu pengembangan desa dengan suatu model yang tepat. Model pengembangan desa wisata yang tepat adalah model dimana dalam pelaksanaan kegiatan wisata dilakukan dengan cara melibatkan atau adanya partisipasi masyarakat setempat, dengan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi wisata.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam Model kepariwisataan kerakyatan yaitu: a). berskala kecil, b). meningkatkan peranan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola, dan c). memanfaatkan potensi dan keindahan alam serta budaya setempat. Berskala kecil artinya bahwa perkembangan Objek Wisata dengan memperhatikan masalah carrying capacity/daya dukung objek. Pengembangan suatu objek secara tidak terkendali mengakibatkan musibah terhadap objek itu sendiri dan musibah terhadap masyarakat sekitarnya. Meningkatkan peranan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola (Putra, 2012)

Hasil penelitian Mujanah dkk (2014) menunjukkan bahwa model Strategi Pengembangan Desa Wisata yang dapat di rumuskan adalah model dimana dalam pengembangan desa wisata dapat berkembang apabila ada keterlibatan atau peran aktif dari masyarakat dan diperlukan dukungan dari berbagai pihak antara lain dukungan dari Pemerintahan yaitu melibatkan semua dinas-dinas terkait yang berkoordinasi dibawah koordinator Balai Besar Taman Nasional BTS (TNBTS), selain dukungan pemerintah juga dukungan Swasta dalam hal ini Pelaku UMKM dan Investor local, dan dukungan lembaga pendidikan yaitu Perguruan tinggi dan lembaga masyarakat lainnya.

Salah satu Daerah wisata yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Daerah Jawa Timur adalah pengembangan desa wisata di kawasan Hinterland Gunung Bromo, dimana Tempat Wisata Gunung Bromo sangat banyak dikunjungi oleh wistawan local dari berbagai daerah maupun wisatawan asing dari berbagai Negara, dan untuk menuju lokasi Gunung Bromo diperlukan perjalanan yang cukup rumit, untuk itu seringkali wisatawan singgah terlebih dahulu di desa yang terletak di kawasan Hinterland Gunung Bromo yang memiliki pemandangan yang sangat indah dan udara yang sangat dingin merupakan suatu hal yang menarik tersendiri untuk di kunjungi untuk itu agar wisatawan merasa nyaman dan betah tinggal di Desa tersebut maka harus diberikan sarana dan fasilitas sebelum mereka naik ke Gunung Bromo, untuk itu penelitian ini dilakukan dalam rangka penyusunan strategi terutama Rencana Pengembangan Jangka Panjang, yang dalam pelaksanaannya dapat dijabarkan kedalam Rencana Strategi dan dijabarkan menjadi lebih rinci lagi kedalam Rencana Operasional, sehingga arah pengembangan desa wisata menjadi jelas.

Tinjauan Pustaka

Manajemen strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan (Fred R. David, 2010). Berdasarkan definisi diatas maka tersirat bahwa manajemen strategi berfokus pada usaha untuk mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta system informasi computer untuk mencapai keberhasilan organisasional.

Menurut Ketchen (2009) manajemen strategi merupakan analisis, keputusan, dan aksi yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Definisi ini menggambarkan dua elemen utama manajemen strategis. Pertama, manajemen strategis dalam sebuah perusahaan berkaitan dengan proses yang berjalan (*ongoing processes*): analisis, keputusan, dan tindakan. Manajemen strategis berkaitan dengan bagaimana manajemen

menganalisis sasaran strategis (visi, misi, tujuan) serta kondisi internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan. Selanjutnya, perusahaan harus menciptakan keputusan strategis. Keputusan ini harus mampu menjawab dua pertanyaan utama: (1) industri apa yang digeluti perusahaan dan (2) bagaimana perusahaan harus bersaing di industri tersebut. Terakhir, tindakan diambil untuk menjalankan keputusan tersebut. Tindakan yang perlu dilakukan akan mendorong manajer untuk mengalokasikan sumber daya dan merancang organisasi untuk mengubah rencana menjadi kenyataan.

Rencana Pengembangan Pariwisata

Pembangunan kepariwisataan Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan secara berkelanjutan bertujuan untuk turut mewujudkan peningkatan kepribadian dan kemampuan manusia dan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Melalui pembangunan kepariwisataan yang dilakukan secara komprehensif dan integral dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam, budaya dan kondisi geografis secara arif, maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) merupakan kewajiban dari pemerintah daerah yang diatur dalam pasal 30 Undang-Undang Kepariwisataan no 10 tahun 2009 tentang Kewenangan Pemerintah dan Pemerintah Daerah. RIPPDA menjadi sangat penting dan strategis, karena merupakan arahan bagi Pemerintah Daerah pada khususnya dan pelaku wisata serta masyarakat pada umumnya dalam mengembangkan kepariwisataan di Daerah. RIPPDA Kabupaten pada dasarnya perlu mengacu pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Provinsi dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS).

Disamping itu secara implisit pembangunan pariwisata juga diharapkan mampu mendorong pembangunan daerah yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah dengan mengurangi kesenjangan antar wilayah serta mendorong pemanfaatan potensi dan kapasitas masing-masing daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dapat membangun Pariwisata nusantara dalam memupuk persatuan dan cinta tanah air.

Pembangunan pariwisata diperlukan konsep dan strategi yang jelas. Dalam Undang—Undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada pasal 8 perencanaan pengembangan kepariwisataan dapat diatur melalui rencana induk pembangunan kepariwisataan. Dalam pasal 8 tersebut dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. Artinya, ada keterkaitan antara UU no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dengan rencana induk pengembangan kepariwisataan di tingkatan provinsi ataupun kabupaten/kota.

Saling keterkaitan dokumen pengembangan tersebut adalah jika pada tingkat nasional pengembangan dan pembangunan kepariwisataan diatur dengan UU no 10 tahun 2009: Kepariwisataan, RPJP/RPJM dan RIPPNAS. Destinasi provinsi diatur melalui RIPPDA Provinsi, destinasi kabupaten/kota melalui RIPPDA Kabupaten/kota. Sedangkan destinasi di tingkat kawasan diatur melalui rencana induk pengembangan kawasan dan di level daya tarik wisata diatur melalui rencana tapak kawasan dan desain teknis.

Pengembangan Desa Wisata

Kegiatan kepariwisataan adalah kegiatan yang mengutamakan pelayanan dengan berorientasi pada kepuasan wisatawan, pengusaha di bidang pariwisata, pemerintah dan masyarakat. Sebagai salah satu aktifitas fisik dan psikis manusia, pariwisata didefinisikan oleh banyak ahli dengan definisi yang tidak terlalu jauh berbeda.

Definisi tentang pariwisata oleh Matheison & Wall yang dikutip oleh Chris Cooper sebagai berikut: “tourism is temporary movement to destination outside the normal home and

workplace, the activities undertaken during the stay and the facilities created to cater for the needs of tourist” (Cooper, et al, 1993).

Menurut Jackson (dalam Gde Pitana, 2005: 101) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti. a. Menarik untuk klien. b. Fasilitas-fasilitas dan atraksi. c. Lokasi geografis. d. Jalur transportasi. e. Stabilitas politik. f. Lingkungan yang sehat. g. Tidak ada larangan/batasan pemerintah. Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cinderamata (Gde Pitana, 2005: 101).

Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi, atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan. Atraksi dapat berupa keseluruhan aktifitas keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti belajar tari, bahasa, membuat batik seperti yang ada di Desa Wisata Kerebet, memainkan alat musik tradisional, membajak sawah, menanam padi, melihat kegiatan budaya masyarakat setempat, dan lain-lain (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 13).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan beberapa pengertian istilah kepariwisataan, antara lain. a. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. 14 b. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. c. Daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Dalam kegiatan pariwisata komponen-komponen pariwisata akan saling terkait dalam mendukung pengembangan suatu kawasan. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (supply) dari pariwisata dan komponen permintaan (demand) dari pariwisata. Sediaan pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung. Sedangkan permintaan atau demand pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubung dalam permintaan pariwisata yaitu pengunjung dan masyarakat (Suwena, 2010)

Hasil penelitian Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo (2014) menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata secara spasial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan rute perjalanan yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan.
2. Ketersediaan sarana transportasi khusus menuju ke obyek wisata yang belum bisa terjangkau oleh wisatawan dan kondisi jalan yang baik demi kenyamanan perjalanan wisatawan menuju obyek wisata.
3. Penyediaan fasilitas pendukung dan penunjang wisata di setiap obyek wisata yang belum terdapat fasilitas yang mendukung dalam pengembangan obyek wisata yang belum berkembang.
4. Penyediaan fasilitas penginapan berkonsep tanean lanjheng yang juga menjadikan ciri khas Desa Bandungan.

5. Menyediakan toko souvenir yang menjual hasil pertanian, hasil membatik ataupun cinderamata yang berciri khas kawasan desa wisata sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar.
6. Penyediaan fasilitas rumah makan yang memberikan suasana pedesaan, terjaga kebersihannya dan menyajikan menu berciri khas Desa Bandungan yaitu rujak, kaldu kokot dan minuman khas Desa Bandungan.
7. Menyediakan tempat rekreasi yang masih memanfaatkan kondisi eksisting yang ada di Desa Bandungan.

Sedangkan konsep pengembangan secara non spasial adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan sebagai peraturan kepada wisatawan yang berkunjung dan melakukan aktivitas wisata di Kawasan
2. Mengembangkan kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata yang juga memiliki atraksi lain yaitu mempelajari cara memelihara sapi khusus karapan sapi dan mempelajari cara membatik menggunakan alat tradisional.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan pelatihan, menambah wawasan tentang pariwisata, cara memperlakukan wisatawan dan juga lancar berbahasa Inggris agar masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari pengembangan kawasan desa wisata
4. Diperlukan media promosi dengan cara membuat web tentang kawasan desa wisata yang tersambung langsung dengan web Kabupaten Pamekasan dan juga berkerjasama dengan media-media promosi yang ada
5. Dalam proses pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan juga melibatkan masyarakat setempat atau tokoh masyarakat dari Desa Bandungan dalam proses pengembangannya.
6. Diperlukan peraturan atau kebijakan pemerintah yang mengatur dalam proses pengembangannya.

Gumelar (2010) 1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. 2. menguntungkan masyarakat setempat. 3. berskala kecil. 4. melibatkan masyarakat setempat. 5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. 2 Putra (2006) 1. Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat 2. Menawarkan berbagai atraksi khas 3. Akomodasi berciri khas desa setempat.

Model Pengembangan Desa Wisata

Penentuan strategi dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model pengembangan desa wisata sebagai rekomendasi tindak lanjut dari perencanaan wilayah pengembangan desa wisata.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu tahapan-tahapan model pengembangan desa wisata yang diharapkan dapat diterapkan di daerah penyangga kawasan konservasi, antara lain:

1. Dari sisi pengembangan kelembagaan desa wisata, perlunya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada kelompok sadar wisata agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelaksanaan program pelatihan pengembangan desa wisata, seperti: pelatihan bagi kelompok sadar wisata, pelatihan tata boga dan tata homestay, pembuatan cinderamata, pelatihan guide/pemandu wisata termasuk didalamnya keterampilan menjadi instruktur outbound.
2. Dari sisi pengembangan objek dan daya tarik wisata, perlunya perencanaan awal dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dan mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat, serta perlunya sosialisasi dari instansi terkait dalam rangka menggalakkan sapta pesona dan paket desa wisata terpadu.

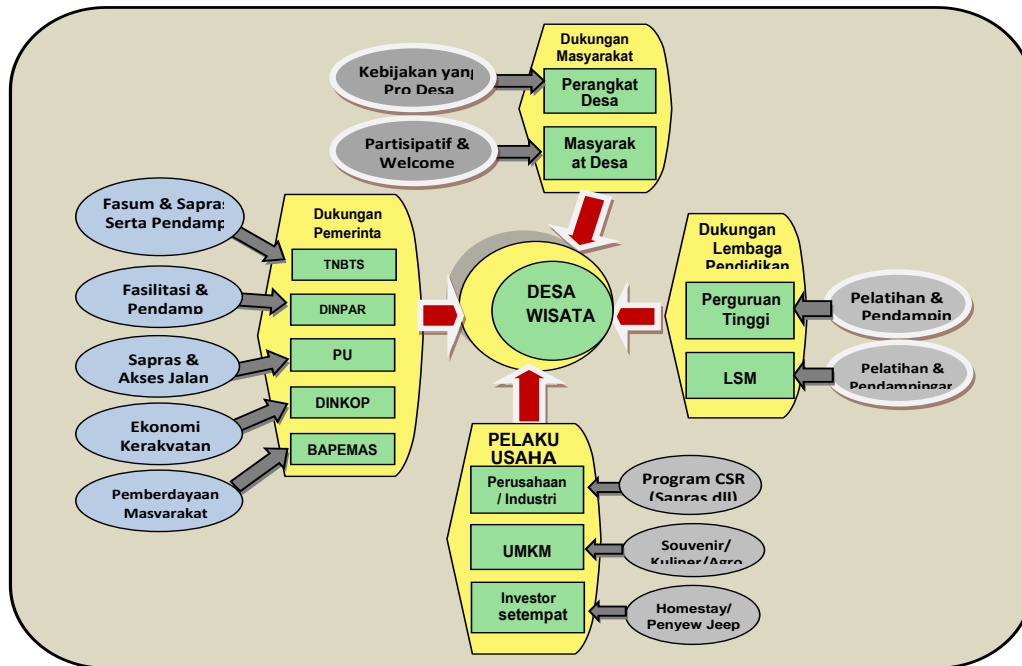
3. Dari sisi pengembangan sarana prasarana wisata, perencanaan awal dari pemerintah perlu diarahkan ke pengembangan sarana prasarana wisata yang baru seperti: alat-alat outbound, pembangunan gapura, gedung khusus pengelola desa wisata, cinderamata khas setempat, dan rumah makan bernuansa alami pedesaan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah dan pengusaha/pihak swasta.

Hasil penelitian dari Widyanto, Dodi dkk (2010:205) menunjukkan bahwa dalam pengembangan desa wisata hendaknya dikembangkan secara umum antara lain dengan meningkatkan strategi pemasaran, kualitas SDM, kualitas pelayanan, dan memelihara mutu dari apa yang menarik dan ditawarkan oleh obyek wisata tersebut. Selain itu dukungan masyarakat sekitar tempat tinggal perlu lebih dioptimalkan, peranan organisasi dan dukungan modal usaha.

Pemodelan desa wisata bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi desa untuk memenuhi tujuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan krisis ekonomi daerah pedesaan, semakin bertambah akibat adanya berbagai kekuatan yang rumit, yang menyebabkan baik berkurangnya kesempatan kerja maupun peningkatan kekayaan masyarakat desa, salah satu jalan keluar yang dapat mengatasi krisis tersebut adalah melalui pembangunan industri desa wisata skala kecil, sehingga mampu bersaing dan unggul dalam pembangunan daerah pedesaan, dan dalam penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian Mujanah dkk. (2014) yang berjudul tentang Strategi Pengembangan Desa Wisata di *Hinterland* Gunung Bromo yang mengemukakan bahwa dalam pengembangan desa wisata di *hinterland* Gunung Bromo diperlukan strategi pertumbuhan/ agresif dimana dalam mengembangkan desa wisata di hinterland gunung bromo diperlukan Perluasan pasar dengan melakukan promosi yang dapat dilakukan melalui bekerjasama dengan biro-biro perjalanan dan melalui internet, selain itu juga menambah berbagai obyek wisata di sekitar desa berdasarkan jenis tanaman misalnya mengoptimalkan kebun kubis, kebun wortel, kebun kentang, dan atraksi budaya dan upacara adat yang menarik sebagai obyek wisata. Selain itu perlunya membangun kegiatan ekonomi masyarakat dengan membuat pusat oleh-oleh misalnya kripik kentang karena di hinterland Gunung Bromo memiliki potensi yang luar biasa di bidang pertanian terutama sayuran; Membangun pusat kuliner dan pusat souvenir., Memotivasi dan memberdayakan masyarakat seperti Pemandu wisata dengan diberi pelatihan agar mampu memberikan pelayanan yang baik. Meningkatkan kapasitas homestay yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Model Strategi Pengembangan Desa Wisata yang bisa di gunakan dalam pengembangan desa wisata di hinterland gunung bromo menurut hasil penelitiannya Mujanah dkk. (2014) adalah model dimana dalam pengembangan desa wisata memerlukan dukungan dari 4 (empat) pilar yaitu pemerintah dengan melibatkan semua dinas-dinas terkait yang berkoordinasi dibawah koordinator Balai Besar Taman Nasional BTS (TNBTS), selain dukungan pemerintah juga dukungan Swasta sebagai Pelaku UMKM dan Investor lokal, Masyarakat dan lembaga masyarakat serta dukungan lembaga pendidikan seperti yang dapat kita lihat pada Gambar 1 .



Gambar 1 : Model Strategi Pengembangan Desa Wisata

Setelah di ketemukannya model yang sesuai dengan daerah dimana desa wisata akan dikembangkan maka strategi untuk merencanakan dalam pelaksanaannya perlu di rumuskan, untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan Kegiatan

Penelitian ini dilakukan dengan mengali informasi melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* tentang berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan di desa lokasi penelitian, disamping juga potensi dukungan dari pemerintah, masyarakat desa, perusahaan, dan potensi SDA/SDM, infrastruktur dan sarana prasarana yang kemungkinannya dapat dikembangkan lebih lanjut dan dirumuskan dalam Rencana Jangka panjang maupun jangka pendek.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Descriptive Explanatory research* yaitu merupakan penelitian untuk mengali informasi terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu objek penelitian, dan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang dilakukan dengan wawancara dan *Fociss Group Discussion* (FGD) terhadap pihak terkait dalam pengembangan desa wisata.

Populasi dan Sample

Obyek dari penelitian ini adalah salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata di kawasan Gunung Bromo yaitu Desa Wonokitri Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Sedangkan penggalian data dilakukan terhadap informan dari berbagai aspes sesuai dengan model yang telah di hasilkan pada penelitian sebelumnya (Mujanah dkk 2014) yaitu dari Masyarakat pelaku pengembangan desa wisata, aparatur pemerintah desa, kecamatan dan Kabupaten Pasuruan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap hasil pengumpulan data kualitatif yaitu wawancara dan FGDU terhadap Masyarakat pelaku pengembangan desa wisata, aparatur pemerintah desa, kecamatan dan Kabupaten Pasuruan tentang pandangan, masukan dan dukungan terhadap pengembangan desa wisata di Desa Wonokitri Pasuruan.

3. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Desa Wonokitri Pasuruan

Kondisi Demografi

Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan memiliki Luas lahan mencapai 230.000 ha dan Jumlah Penduduk sebanyak 3032 jiwa dengan 670 KK yang terbagi menjadi dua dusun (Desa Wonokitri 2013). Desa Wonokitri sebagai desa transit wisatawan dalam melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo, dan merupakan daerah kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang memiliki Batas desa Sebelah Utara Desa Sedaeng, Sebelah Barat Tosari, Sebelah Timur Desa Keduwung dan Sebelah Selatan Desa Podokoyo

Desa Wonokitri tidak jauh dari ibukota kecamatannya, sesuai dengan data yang dapat kita lihat pada tabel 5.5 dimana jarak desa dengan kecamatan Tosari hanya 3 km, sedangkan dari Ibukota Kabupaten sepanjang 44 Km, dan dari Provinsi Jawa Timur harus ditempuh sepanjang 105 Km.

Komposisi jumlah penduduk di dedsa Wonokitri berdasarkan data pada pertengahan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 5.6 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk di desa Wonokitri memiliki yaitu sebanyak 2.963 jiwa pada tahun 2015 yang terdiri dari 1.444 jiwa laki-laki dan 1.519 jiwa perempuan, dengandistribusi penduduk desa Wonokitri dilihat dari tingkat pendidikan SD (180 orang) dan SLP (122 orang) dan SLA (50 orang) serta Perguruan tinggi sebanyak 38 orang, ini berarti masyarakat Desa Wonokitri masih memiliki latar belakang pendidikan dalam kategori rendah.

Mata pencaharian penduduk desa Wonokitri, dimana mayoritas atau 90% penduduk memiliki mata pencaharian sebagai Petani, namun dari beberapa petani ada yang melakukan sambilan sebagai pelaku wisata yaitu sekitar 30% dari penduduk sebagai pelaku pariwisata, dan hanya sekitar 15% yang berpenghasilan sebagai pedagang serta 5% sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lebih suka bertani karena sudah menjadi tradisi dan turun temurun mengerjakan sawah lading untuk menanam tanaman sayur mayor yang menjadi handalan mereka yaitu kentang, kobis, dan bawang pre.

Faktor Pendukung

Desa Wonokitri merupakan salah satu Desa Konservasi dengan beberapa yang memiliki berbagai potensi sebagai berikut :

1. Memiliki potensi wisata yang cukup baik yang diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat setempat.
2. Memiliki koperasi simpan pinjam.
3. Sarana dan prasarana lingkungan cukup baik.
4. Telah terbentuknya Kelompok Tani, dengan usaha pokok pertanian sayur mayur, seperti kentang, kubis dan bawang prey, paguyuban pemandu wisata, penyewaan kuda, penyewaan jeep dan foto polaroid.
5. Telah terbentuknya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)
6. Dukungan masyarakat setempat terhadap pengembangan Desa Wisata cukup baik.
7. Memiliki Pos Information Center (pos sebelum loket masuk Bromo di entrance sini) disitu informasi terkait Gunung Bromo serta peta wisatanya bisa diperoleh, petugasnya pun

ramah. Ketika pengunjung turun dari kendaraan biasanya langsung dihampiri pemuda/ warga asli Wonokitri, mereka menawarkan penginapan, jasa pemandu wisata, ada mobil Hardtop.



Gambar 2 : Information Centre Kawasan Gunung Bromo

8. Paguyuban Jeep sebagai sarana transportasi dari desa wonokitri menuju Gunung Bromom Sejak th 2010 diberlakukan aturan baru oleh desa, kendaraan roda 4 dilarang memasuki kawasan wisata jadi pengunjung yang mambawa mobil pribadi harus memarkir kendaraan mereka di parkir area yang telah disediakan di pos terakhir kemudian Hardtop siap mengantar dari Wonokitri ke Pananjakan-Lautan pasir Bromo tanpa terbatas waktu, dengan membayar 600 ribu rupiah per Hardtop yang berkapasitas 6 orang (termasuk 1 sopir) sampai kembali ke tempat parkir mobil semula (tarif Hardtop di entrance lain berbeda).
9. Paguyuban Ojek, kendaraan roda 2 diperbolehkan memasuki kawasan wisata dengan
10. Desa Wonokriti memiliki adat istiadat di yang sangat unik, penduduknya beragama Hindu, menurut Mereka disinilah mereka menghabiskan hidup hanya dengan bertani dan menggantungkan harapan dari pariwisata. *Merantau* tidak ada dalam kamus perjalanan hidup penduduk Wonokitri. Mereka lahir, hanya disini mereka belajar hingga disini pula mereka kembali kepada Sang Hyang Widi. Kehidupan masyarakat suku Tengger serasa damai, menyatu.,
11. Desa Wonokitri memiliki panorama pegunungan dengan kemerlip cahaya lampu kota Pasuruan di bawahnya bak manik manikam yang tertata rapi, hamburan cahaya bintang pun ikut memberikan kehangatan yang teduh di desa ini.. Perjalanan ke Gunung Bromo dari Desa Wonokitri melalui puncak Pananjakan waktu tempuhnya hanya sekitar 30 menit, dengan ketinggian 2.770 mdpl merupakan puncak tertinggi di kawasan Tengger, jika pagi hari maka di Pananjakan ini bisa disaksikan keindahan sunrise yang terlihat mulai pukul 4.30.
12. Di Pananjakan banyak penjual oleh-oleh dan cinderamata, yang khas yakni bunga edelwise & T-Shirt bertuliskan Gunung Bromo, Magnit bergambar gunung bromo. Rute dari Pananjakan ke Gunung Bromo sekitar dapat ditempuh hanya sekitar 30 menit, disini rambu-rambunya jelas (hanya ada 1 pertigaan, yakni lurus ke Lautan Pasir dan arah kanan ke Wonokitri) namun medan cukup ekstrim, harus super ekstra, jalannya menurun curam dan licin dengan tekstur aspal yang kurang mulus disertai batu kerikil yang berserakan dan beberapa titik berlobang cukup dalam
13. Potensi Pengembangan Desa Wisata di Desa Wonokitri Pasuruan adalah sebagai berikut:
14. Perencanaan pembagunan pengembangan ekowisata dan desa wisata harus lebih cepat dilakukan dan disempurnakan terus menerus seiring dengan perkembangan ekowisata termasuk juga menginventaris komponen - komponen yang ada di taman nasional terutama yang berpengaruh terhadap kebutuhan wisatawan

15. Pengembangan konsep ekowisata pada kawasan taman nasional terkait dengan pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata yang mengarah pada :
 - a. Menjaga dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya.
 - b. Pendidikan konservasi lingkungan.
 - c. Pendapatan langsung untuk kawasan.
 - d. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan.
 - e. Penghasilan masyarakat
 - f. Menjaga keharmonisan dengan alam
 - g. Daya dukung lingkungan
 - h. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap Negara

- Dalam usaha mengembangkan pembangunan kepariwisataan, maka kebijakan-kebijakan dalam menggerakkan usaha-usaha meningkatkan arus kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara perlu didukung oleh Peningkatan pemasaran dan promosi kepariwisataan, dan Meningkatkan mutu pelayanan, kenyamanan, kebersihan dan keindahan disekitar obyek daya tarik wisata
16. Potensi Alam di Desa Wonokriti Kecamatan Tosari Kab Pasuruan antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. Potensi Alam yang bagus dengan Pemandangan Bromo View yang dapat dilihat di sepanjang jalan di Desa Wonokitri dengan tanaman pinus dan cemara yang sangat bagus walaupun tidak teratur
 - b. Potensi lahan pertanian yang subur yang bisa ditanami berbagai macam sayuran seperti Kentang, Wortel, Kol, daun Prei dan Holtikultura lainnya
 - c. Potensi Budaya yang sangat unik yang tidak di miliki oleh daerah lain selain suku Tengger. Adat istiadat di Desa Wonokitri ini sangat unik, penduduknya beragama Hindu, menurut mereka disinilah mereka menghabiskan hidup hanya dengan bertani dan menggantungkan harapan dari pariwisata. Merantau tidak ada dalam kamus perjalanan hidup mereka. Hanya disini mereka lahir, hanya disini mereka belajar hingga disini pula mereka kembali kepada Sang Hyang Widi
 - d. Forum Komunikasi Masyarakat Tengger telah dibentuk dengan menyusun ADART dan dilakukannya pertemuan setiap bulan dengan diskusi guna menyatukan suku tengger seutuhnya yang tidak membedakan desa/kecamatan maupun agama.
 - 1) Untuk menjaga kelestarian budaya dibuat aturan bahwa orang luar tidak boleh membeli tanah kecuali kawin dengan warga setempat
 - 2) Orang yang menikah dengan penduduk setempat diharuskan membuat surat pernyataan wajib mengikuti adat-istiadat setempat yang diberikan kepada ketua suku.
 - 3) Ada beberapa Upacara yang wajib diikuti oleh setiap warga antara lain:
 - a) Pujaan Barisan : dilakukan 4 (empat) kali dalam satu tahun dengan upacara sesaji di rumah Sanggar Sesepeuh Desa
 - b) Hari Raya Karo : Hari raya adat (bukan Agama) yang dilakukan sekali alam satu tahun dan semua warga wajib ikut merayakan
 - c) Hari raya Kasodo : Dirayakan sekali dalam satu tahun yang dipusatkan di Desa Wonokitri dan diikuti oleh seluruh masyarakat Tengger membawa sesaji ke Gunung Bromo
17. Potensi Ekonomi yang telah di kembangkan selama ini adalah berupa Jasa Pelayanan Wisata ke Bromo berupa :
 - a) Tourist guide
 - b) Lahan Parkir pengunjung Bromo

- c) Membentuk Paguyuban angkutan wisata dan menyediakan jasa angkutan berupa Jeep untuk di Desa atau pengangkut penumpang wisatawan ke Gunung Bromo dengan tarif sekitar Rp. 300.000,- isi 6 orang
 - d) Menyediakan Homestay oleh Masyarakat setempat dengan tarif sekitar Rp. 150.000 – Rp. 200.000 tanpa air hangat dan sekitar Rp. 200,000 dengan fasilitas air hanyat.
 - e) Penjualan pakaian dingin seperti Syal, sarung tangan, topi hangat namun bukan buatan penduduk setempat melainkan kulakan dari kota
18. Bantuan Pemerintah selama ini yang sudah diberikan adalah:
- a) Sumbangan uang setiap ada kegiatan upacara Kasodo atau hari raya Karo
 - b) Bantuan ADD sebesar Rp. 84 juta pertahun
 - c) Pelatihan Service excellence atau Pelayanan terhadap Wisatawan oleh Dinas Pariwisata
 - d) Pelatihan Kursus Mengemudi oleh Dinas Pariwisata
 - e) Pelatihan Kursus Bahasa Inggris selama 1 bulan oleh Dinas Pariwisata
19. Harapan Masyarakat setempat adalah di perbaikinya infrastruktur berupa jalan yang sudah rusak dan batu-batuan yang sangat sulit di lalui
20. Potensi yang Kemungkinan masih bisa di Kembangkan
- a) Pemberdayaan masyarakat Desa dalam ekonomi kreatif dengan produksi makanan kecil kerajinan tangan sehingga adanya souvenir bagi pengunjung wisata Bromo yang selama ini belum ada sama sekali
 - b) Pakaian dingin dan sarung yang seringkali di cari wisatawan dan mereka menginginkan produk2 tersebut buatan lokal desa
 - c) Wisata Kuliner yang juga belum dikembangkan sama sekali
 - d) Penambahan fasilitas umum seperti Toilet dan tempat-tempat Istirahat dengan jualan makanan dan minuman di sepanjang jalan ke Bromo
 - e) Menambah ketrampilan menanam sayuran dan buah-buahan yang lebih produktif
 - f) Menambah ketrampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian untuk meningkatkan nilai jual produk
 - g) Menghidupkan pasar sayur yang sudah mati
21. Kendala yang di hadapi
- a. Pemilikan lahan sangat sempit dari setiap penduduk Wonokitri,
 - b. Tingkat pendidikan yang masih rendah terutama penduduk angkatan lama
 - c. Tingkat pendapatan rendah.
 - d. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional yang akan berpengaruh langsung terhadap upaya pelestarian sumberdaya alam.
 - e. Pengamanan kawasan dan intervensi masyarakat yang kurang memahami aturan yang berlaku menjadikan ketertiban yang kurang,
 - f. Kepentingan ekonomi dan permasalahan lahan yang berkembang di sekitar taman nasional menyebabkan pembangunan daerah penyangga menjadi permasalahan yang sangat penting untuk dapat diselesaikan dengan baik.
 - g. Pembangunan daerah penyangga merupakan bagian integral dari pembangunan daerah secara terpadu

Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

Sebelum menyusun Rencana Strategi pengembangan Desa kami melakukan Diskusi melalui FGD dengan Tokoh-tokoh masyarakat Desa Setempat untuk mendapat masukan dan menyampaikan keinginan dan harapan mereka tentang Desa Wonokitri yang dijadikan obyek Penelitian , setelah itu Tim melakukan Diskusi secara terencana melalui FGD dengan para Pemangku kepentingan dan pengambil Kebijakan di Tingkat Daerah Kabupaten Pasuruan dengan harapan supaya ada Sinergitas antara keinginan dari masyarakat dan pelaksana kebijakan di tingkat kabupaten. Adapun hasil FGD tim dengan masyarakat dan FGD dengan SKPD yang terkait dengan pengembangan Desa Wisata. adalah sebagai berikut :

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan.

Membahas Rencana Induk Pengembangan Pariwisata kawasan Desa wisata gunung bromo Jawa timur di desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan. Pasti tidak lepas dari Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Jawa Timur , Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pasuruan, dan Rencana Induk dan Rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Pasuruan.

Dalam Ringkasan dokumen rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Pasuruan 2013–2018 disebutkan focus pembangunan:

Tahun Pertama :” Pemantapan sarana dan prasarana (Infrastruktur wilayah) “ Untuk memudahkan mobilitas antar wilayah dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat maka dibutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana wilayah yang memadai. Sarana prasarana wilayah tersebut meliputi prasarana jalan kabupaten, jalan poros desa, jalan lingkungan pedesaan / perkotaan beserta sarana pendukungnya yang memperkuat koneksitas antar kecamatan dan antar desa. Penetapan fokus ini dilatarbelakangi oleh kondisi sarana prasarana jalan kurang baik dan harapan yang diinginkan adalah memantapkan kondisi jalan melalui program pembangunan jalan; peningkatan jalan; pemeliharaan berkala dan pemeliharaan rutin jalan.

Tahun Kedua : Optimalisasi pertanian dan ekonomi kerakyatan . Pada sektor pertanian merupakan penyokong PDRB dengan kontribusi yang cukup besar. Guna mendukung kontribusi tersebut diatas diperlukan peningkatan nilai tambah sektor pertanian dalam arti luas melalui pengembangan dan pengolahan produk pertanian unggulan seperti tanaman apel, mangga, bunga krisan, bunga sedap malam, paprika, kopi, dan susu guna meningkatkan ekonomi kerakyatan dan mengoptimalkan kegiatan intensifikasi dan diversifikasi pertanian dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan perkapita.

Tahun Ketiga :Penyiapan tenaga kerja yang handal guna mendukung industri kecil menengah Sesuai data yang ada menunjukkan bahwa perkembangan penanaman modal atau investasi mengalami peningkatan selama dua tahun terakhir, sedangkan pada tiga tahun terakhir sesuai data BPS Kabupaten Pasuruan untuk tingkat pengangguran terbuka cenderung meningkat. Dalam rangka memanfaatkan dan mengatasi permasalahan tersebut diatas diperlukan salah satu upaya penyiapan tenaga kerja yang handal guna mendukung pengembangan industri kecil menengah diwilayah Kabupaten Pasuruan.

Tahun Keempat : Pemerataan investasi guna menekan disparitas wilayah. Kabupaten Pasuruan menurut skala regional berada pada posisi strategis yang memiliki sarana dan prasarana jalan yang memadai terutama dengan adanya pembangunan jalan tol Gempol – Pandaan, Gempol – Pasuruan dan Pasuruan – Grati yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pemerataan investasi guna mengurangi disparitas wilayah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung terwujudnya stabilitas wilayah lebih harmonis dan kondusif.

Tahun Kelima : Pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif Potensi pariwisata di wilayah Kabupaten Pasuruan sangat dimungkinkan untuk dikembangkan sebagai daya ungkit penggerak ekonomi kreatif.Sektor pariwisata dinilai memiliki multiplier effect yang tinggi sehingga menjadi upaya strategis guna mengembangkan usaha ekonomi kreatif di sekitar obyek wisata.Harapan tersebut diatas dapat menumbuhkembangkan daerah sentra-sentra ekonomi kerakyatan

Dalam RPJM tersebut disampaikan bahwa pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Pasuruan akan difokuskan pada tahun ke lima dari RPJM terbesut yaitu Tahun 2018 dimana focus pengembangannya adalah Potensi pariwisata di wilayah Kabupaten Pasuruan sangat dimungkinkan untuk dikembangkan sebagai daya ungkit penggerak ekonomi kreatif.Sektor pariwisata dinilai memiliki multiplier effect yang tinggi sehingga menjadi upaya strategis guna mengembangkan usaha ekonomi kreatif di sekitar obyek wisata. Harapan tersebut diatas dapat menumbuhkembangkan daerah sentra-sentra ekonomi kerakyatan.

Dalam Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan Tahun 2013-2018 disebutkan pernyataan Visi Dinas Pariwisata kabupaten Pasuruan adalah :” Mewujudkan

daerah tujuan Wisata dan Budaya khas Kabupaten Pasuruan “ sedangkan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan seni apresiasi dan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal.
- 2) Meningkatkan pembangunan destinasi yang berwawasan ekowisata
- 3) Meningkatkan kualitas Produk dan pemasaran Wisata

(Sumber : Renstra DISBUDPAR Kab. Pasuruan 2013-2018)

Pada Isu –isu Strategis dari Renstra Renstra DISBUDPAR Kab. Pasuruan 2013-2018 pada identifikasi permasalahan TUPOKSI Pelayanan DISBUDPAR Kab. Pasuruan disebutkan : Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi internal dan kondisi eksternal identifikasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Sarana di Obyek Wisata yang kurang memadai
2. Infrastruktur menuju obyek wisata kurang terpelihara
3. Kualitas SDM masyarakat sekitar obyek wisata yang masih terbatas
4. Belum Optimalnya Pemasaran

Berdasarkan informasi –informasi tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian Tahun sebelumnya maka Rumusan Rencana Induk Pariwisata Desa Wonokitri adalah seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Rumusan rencana induk pengembangan pariwisata kawasan wisata hinterland gunung bromo di desa wonokitri kab. Pasuruan jawa timur

No	Program	Kegiatan	Target Capaian	Pemerintah/Swasta/ Masyarakat yang mendukung
1	Rencana Pembangunan	1. Pembangunan infrastruktur, jalan, dll	2016-2025	1.TNBTS 2. PU. Binamarga TK I (Jalan Propinsi) 3 PU. Binamarga Kabupaten Pasuruan Fasilitas Jalan Kab. & Desa) 4.TELKOM 5. INFOKOM 6. Desa & Kecamatan
		2. Pembangunan prasarana, sarana & utilitas		
		3. Penambahan jaringan telekomunikasi		
2	Rencana Destinasi	4. Pembangunan fisik ODTW	2015-2025	1. 1.TNBTS 2. 2.DISBUDPAR. Kab. Pasuruan 3. BAPEDA . Kab. Pasuruan 4. Pihak Swasta/ 5. Masyarakat Desa 6. Setempat dg kel. 7. Jip, Homestay 8. 4.Perusahaan (CSR)
		5. Penambahan ODTW buatan		
		6. Penambahan sarana transportasi	2016-2025	
3	Rencana Pemasaran	7. Penambahan & peningkatan kualitas sarana & prasarana pada ODTW (toilet, restorasi)	2015-2025	1. DISBUDPAR dan 2. PEMDA 3. KOMINFO 4. Perguruan Tinggi 5. Sekolah 6. Asosiasi Pariwisata 7. Perhotelan 8. Desa Perangkatnya/ Kecamatan Perangkat
		1. Pembangunan jaringan pemasaran nasional & internasional		
		2. Kerjasama dengan tour & travel, sekolah, pemerintah, asosiasi		
		3. Pembangunan SDM berkelanjutan		
		4. Penambahan paket-paket		

		wisata		9. Tokoh adat /Dukun
		5. Promosi yang berkualitas		
		6. Penambahan event-event/atraksi-atraksi di kawasan gunung bromo (upacara adat & keagamaan)		
4	Rencana Industri Pariwisata	1. Pembangunan fasilitas yang mendukung pariwisata (hotel, homestay, bank/atm, money changer)	2016-2025	1. DISBUDPAR dan PEMDA/ DISKOP UKM /DISPERINDAG BAPEMAS 2. Perguruan Tinggi & Sekolah Pariwisata 3. Asosiasi Pariwisata – Perhotelan 4. Desa Perangkatnya/ 5. Kecamatan Perangkat 6. Perusahaan (CSR)
		2. Peningkatan peran dan kualitas guide, tour & travel, masyarakat	2015-2025	
		4. Peningkatan industry / sentra-sentra asongan		
		5. Peningkatan peran stakeholder		
		6. Revitalisasi pasar kawasan wisata	2020-2025	
5	Rencana Kelembagaan	1. Peningkatan peran Pokdarnis	2015-2025	1.Perangkat Desa 2. BPD/LMD 3.PKK 4.DISBUDPAR 5.Perguruan Tinggi
		2. Kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi		
		3. Penerbitan peraturan-peraturan desa terkait pengembangan desa wisata		
		4. Peningkatan peran Badan Keswadayaan Masyarakat		
		5. Peningkatan peran Aparat Desa		
		6. Peningkatan peran Togamas		
6	Rencana Indikasi Program	1. Pengembangan program pengembangan Desa Wisata Bromo berbasis kinerja	2016-2025	1.Perangkat Desa & Camat 2. BPD/LMD 3.PKK 4.DISBUDPAR 5.Perguruan Tinggi 6.PEMDA 7. DISHUB 8.DISKOP UKM 9. DISPERINDAG
		2. Penyusunan indikator-indikator kinerja Desa Wisata Bromo		
		3. Penilaian kinerja Desa Wisata Bromo		
		4. Program-program pelatihan & pendampingan guide, tour & travel, hotel, resto, sentra usaha asongan, pemasaran		
7	Rencana Monitoring, Evaluasi & Pengendalian	1. Penyusunan instrumen monitoring, evaluasi & pengendalian	2016-2025	1.Perangkat Desa & Camat 2.DISBUDPAR 3.PEMDA 4. DISHUB 5.DISKOP UKM 6. DISPERINDAG
		2. Sosialisasi monitoring, evaluasi & pengendalian		
		3. Penyusunan tim kerja & jadwal		
		4. Penentuan sasaran		

Tabel 1 menunjukkan Rumusan rencana induk pengembangan pariwisata kawasan wisata hinterland gunung bromo di desa wonokitri kab. Pasuruan jawa timur dimana dalam rencana pembangunan desa wisata dalam jangka panjang ini lebih banyak melibatkan pemerintah daerah sesuai dengan fungsi dan peran dari SKPD masing-masing, perencanaan ini juga bisa sebagai

masukannya atau rekomendasi untuk program kerja di bidang pariwisata yang sudah di programkan oleh Bupati Pemerintah Daerah Pasuruan pada tahun 2018 nanti.

Sedangkan Rencana strategi dan rencana jangka pendek atau rencana operasional dari pengembangan desa wisata di hinterland gunung bromo khususnya yang masuk wilayah daerah Pemerintah Kabupaten Pasuruan ini dalam pelaksanaannya lebih di tekankan campur tangan yang lebih intensip dan kreatif oleh Perangkat Desa dan pelaku wisata di desa Wonokitri serta peran serta dari Perguruan tinggi seperti yang dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Rencana Strategi dan Rencana Operasional Pengembangan Desa Wisata Wonokitri

No	Aspek Strategi	Strategi Kunci	Rencana Operasional	Strategi Pendukung (keterlibatan Lembaga)
1	SDM Subyek pelaku Pemberdayaan masyarakat Desa	Meningkatkan Kualitas SDM sebagai Pelaku/ Penggerak masyarakat	Mobilisasi Warga yang peduli (Tokoh -tokoh masyarakat) untuk menjadi contoh dan menggerakkan masyarakat, secara sistematis dan terarah	1. Perangkat Kecamatan 2. Perangkat desa, LMD, BPD, LSM 3. Ketua Adat 4. Pemerintah Daerah bidang pemerintahan Desa
2	SDM sebagai Sasaran Pelaku Pelayanan /Penyedia Produk dan Jasa Wisata	Peningkatan Peran POKDARWIS & TOGAMAS/ Karang taruna	1. Pelatihan Bahasa 2. Pelatihan Ketrampilan Sablon Kos, membuat souvenir	1. Perangkat Desa 2. Dinas Pariwisata 3. PERTI 4. DISPERINDAG 5. DISKOP 6. BAPEMAS
		Peningkatan kualitas SDM Penyedia Homestay	1. Mengkoordinir memfunngsikan kembali komunitas Homestay 2. Pelatihan bagi pemilik Homestay dalam pemberian Pelayanan pada Konsumen 3. Pelatihan Bahasa Inggris	1. Keterlibatan Perangkat Desa dan Kecamatan 2. Tokoh adat 3. Bapemas 4. 4.Disbudpar 5. Disperindag 6. Diskop 7. 7. Perguruan Tinggi
		Peningkatan kualitas SDM Pemandu Wisata dan Driver Jip, Ojek	1. Pelatihan Bahasa Inggris 2. Pelatihan Kepribadian dan pelayanan .	Bapemas Disbudpar Perguruan Tinggi
		Peningkatan kualitas SDM Pelaku UMKM /Warung Restoran /Kuliner /PKL	1. Pelatihan strategi Pemasaran dan Ritel 2. Pelatihan Teknis /tata boga' 3. Pelatihan Pengolahan Sayur sbg komoditas oleh -olehWisata 4. Pelatihan Teknis sablon / magnet Bromo. 5. Bantuan Peralatan TTG	DISPERINDAG Disbudpar Perguruan Tinggi Koperasi & UKM Swasta KK NBTS

		Petani dan Pemilik Kebun dan Peternakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan Teknis /teknologi Pertanian 2. Penyediaan SAPRODI 3. Penyediaan/kemudahan memperoleh Bibit sayur. 4. Peningkatan varitas sayur : kentang , Wortel, Cabe terong,jagung,kol,dau n bawang 5. Pelatihan Pemasaran komoditas sayuran 6. Pengaturan dan pengendalian perputaran arus komuditas Pertanian 7. Peternakan Babi, sapi dan kelinci 	<ol style="list-style-type: none"> 1. PERTI 2. DISPERTA/ PPL da 3. DISHUT 4. 4 TNBTS 5. DINAS Perdagangan dan Perindustrian 6. Dinas peternakan
3	Pembangunan Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan / Perbaikan infrastruktur, jalan 2. Pembangunan prasarana, sarana & utilitas 3. Pembangunan fisik ODTW 4. Penambahan ODTW buatan 5. enambahan sarana transportasi 6. Tempat Ibadah 7. Rumah adat/ bersejarah 8. Tempat kesenian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan Jalan Desa 2. Perbaikan Tempat parkir 3. Balai pertemuan/ Balai Budaya 4. Perbaikan Tempat toilet,tempat sampah. 5. Balai Desa 6. Sentra PKL 7. Perbaikan Pasar Desa 8. Perbaikan Warung di sekitar Penanjakan 9. Perbaikan Homestay 10. Uji kir. Jip dan Transportasi Wisata 11. Rambu –rambu Jalan 12. Tempat peribadatan 13. Penyiapan /pengadaan Wisata berkebun sayur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. PU dan Binamarga 2. TNBTS 3. DISBUDPAR 4. PERTI 5. Perhubungan
4	Pengembangan Budaya dan adat Lokal sebagai komoditas Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelestarian Budaya / adat lokal, 2. Kesenian lokal 3. Kegiatan/ atraksi budaya/ adat 	<p>Ada beberapa Upacara yang wajib diikuti oleh setiap warga antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pujaan Barisan : dilakukan 4 (empat) kali dalam satu tahun dengan upacara sesaji di rumah Sanggar Sesepuh Desa b. Hari Raya Karo : Hari raya adat (bukan Agama) yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa dan Perangkat 2. BPD/ LMD 3. DISBUDPAR 4. DUKUN/Ketua Adat

			<p>dilakukan sekali dalam satu tahun dan semua warga wajib ikut merayakan</p> <p>c. Hari raya Kasodo : Dirayakan sekali dalam satu tahun yang dipusatkan di Desa Wonokitri dan diikuti oleh seluruh masyarakat Tengger membawa sesaji keGunung Bromo</p>	
5	Pengendalian Bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelestarian lingkungan rawan bencana 2. Pembangunan Rumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan dan Pelatihan pengendalian bencana terutama longsor 2. Pengawasan pembangunan rumah hunian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapedal 2. Perangkat desa 3. Kecamatan 4. Perizinan IMb
6	Pendanaan dan Kerjasama atau kemitraan	Mendapatkan dukungan dana dari berbagai pihak, baik pemerintah, Swasta baik dalam maupun luar negeri	Mencari, dukungan dana dari dalam dan luar negeri	<ol style="list-style-type: none"> 1. PEMDA 2. PERTI
7	MONEV kegiatan secara berkesinambungan	Mengukur keberhasilan Program dan Kegiatan dari berbagai Aspek Kegiatan (Aspek kegiatan baik Fisik dan non fisik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengukuran keberhasilan secara kualitas dengan Indikator terukur : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan SDM peningkatan kemampuan teknis b. Motivasi kerja c. Kemauan berusaha dan Keberlangsungan usaha d. Komoditas/ Infrastruktur menjadi lebih baik dari semula , dari yang belum ada menjadi ada 2. Pengukuran secara Kuantitas: Baik saptas/ SDM Maupun komoditas/barang /produk/jasa 	Dari semua Lembaga pelaksana

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil survey dan *Focus Group Discussion* dapat disimpulkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Rencana Induk pengembangan Desa Wisata di Wonokitri lebih di tekankan pada pembangunan Infrastruktur, yaitu pembangunan di bidang jalan, sarana dan prasarana transportasi, telekomunikasi, Penginapan, Koperasi, Bank, agen atau biro wisata, sarana promosi dan perluasan pasar, peningkatan kualitas Sumberdaya Manusia dan pembangunan fisik ODTW (Obyek Destinasi Tujuan Wisata) , dan pembangunan ini lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah melalui SKPD terkait di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pasuruan.
2. Sedangkan Rencana Strategi yang di rumuskan adalah selain perhatian dari pemerintah melalui SKPD terkait juga lebih menekankan pada pembenahan pengelolaan desa wisata dan pengembangan obyek wisata berbasis pemberdayaan masyarakat seperti mengintensifkan Pokdarwis, meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan kualitas obyek wisata yang ada dengan menambah berbagai seni dan budaya serta potensi alam yang luar biasa sebagai obyek wisata yang menarik, disamping juga menambah beberapa fasilitas umum seperti tempat beribadah (masjidm gereja dll), manajemen homestay, transportasi yang memenuhi standart, kuliner yang memiliki khas daerah, upacara-upara adat yang menarik, seni dan budaya lain yang menarik, dimana dalam pelaksanaannya lebih mendapatkan perhatian dari Pemerintah desam tokoh masyarakat, pelaku penyedia dan jasa wisata.
3. Rencana operasional dalam pengembangan desa wisata ini sifatnya adalah jangka pendek yaitu di rumuskan lebih menekankan pada pengembangan SDM sebagai pelaku utama dalam memberikan pelayanan dan produk-produk yang dapat dijual terhadap wisata. Maka dalam hal ini bisa di lakukan dengan pelatihan-pelatihan, pendampingan dan konsultasi dalam pengembangan desa wisata yang hasil secara cepat dapat langsung di lihat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disampaikan beberapa saran antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah hendaknya dalam melaksanakan pembangunan disertai dengan kontinuitasnya sehingga pemeliharaan pembangunan tetap terjaga.
2. Diperlukan kerjasama dengan pihak swasta maupun perguruan tinggi dalam mengelola dan meningkatkan kualitas SDM serta sarana dan prasarana wisata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C., and Buhalis, D., 1993, *The Future of Tourism*, in Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., and Wanhill, S., (Eds), *Tourism: Principles and Practice*, www.buhalis.com/Publications.htm
- Dadan Rosana, Dr., M.Si (2012) “Model Akselerasi Pengembangan Sambi Sebagai Desa Wisata Internasional Melalui Strategi Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan Literasi Sains dan Teknologi dengan dukungan Kompetensi Komunikasi Bahasa Global”.Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/402> download 3 April 2013
- David, Fred R. (2004). *Manajemen Strategis: Konsep-konsep (Edisi Kesembilan)*. PT Indeks Kelompok Gramedia. ISBN 979-683-700-5.

- David, F. R., 2011, *Strategic Management (13th ed.)*, New Jersey: Prentice Hall.
- Dwi Wahyu, Indra (2010) “Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pembanguanan Sektor Pariwisata di Kabupaten Magetan: Studi Kasus di Desa Sumberdodol Kec. Panekan Kab. Magetan. Unpublish Thesis, University of Muhammadiyah Malang
- Gumelar S. Sastrayuda (2010), “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata” (Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure”
- Ketchen Jr. D. et all. 2009. "Strategy 2008-2009". New York: McGraw-Hill
- Muliartha, 2011, “Indonesia Harus Maksimalkan Potensi Desa Wisata” Bali Monday, Kontributor KBR68H
- Nuryanti, Wiendu. 1993. “Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3)
- Porter, Michael. 1996. "What is Strategy?". Harvard Business Review hal .61-79
- Thomas L. Saaty, 315 pp., RWS Publ., 2001 (new ed.). ISBN 0-9620317-8-X
- Tjokrowinoto, Moelyanto, 1987, “Politik pembangunan : sebuah analisis konsep, arah, dan strategi”, Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana
- Widyanto, dodi, Handoyo, Joni Purwo, dan Fajarwati, Alia, 2008. *Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Ketingan)*, Jogjakarta Universitas Gajahmada, Jurnal Bumi Lestari Vol 8 No. 2 bulan Agustus 2008
-Buku Pedoman PNPM Mandiri Pariwisata (2011), “Pengembangan Pariwisata Melalui PNPM Mandiri” kppo.bappenas.go.id/. di download tanggal 10 April 2013 jam 10.30
- Sugiyono, 2007:6, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta.
- Wheelen, Thomas L. & Hunger, J. D., 2012, *Strategic Management and Business Policy Achieving Sustainability* (13nd ed.), New Jersey: Prentice Hall.
- Pendekatan Pengembangan Desa Wisata ((UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69) <http://id.wikipedia.org>
- “Komponen Utama Desa Wisata, <http://id.wikipedia.org> di download tanggal 28 Maret 2013 jam 11.30.
- Jogjakarta Universitas Gajahmada, Jurnal Bumi Lestari Vol 8 No. 2 bulan Agustus 2008
-Buku Pedoman PNPM Mandiri Pariwisata (2011), “Pengembangan Pariwisata Melalui PNPM Mandiri” kppo.bappenas.go.id/. di download tanggal 10 April 2013 jam 10.30
- Sugiyono, 2007:6, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta.
- Pendekatan Pengembangan Desa Wisata ((UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69) <http://id.wikipedia.org>
- “Komponen Utama Desa Wisata, <http://id.wikipedia.org> di download tanggal 28 Maret 2013 jam 11.30.

